

Dinamika Identitas Muslim Khmer Pendidikan Islam dan Modernisasi di Kamboja Pasca 1990

Iqbal Ramadhan Irsyad Yudiono¹, Jenny Saharanny Aulia Putri², Rizqi Eriya Ramadhan³

^{1,2,3} Universitas Raden Mas Said Surakarta, Indonesia; ramadhanirsyad09@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/11/03; Revised: 2025/11/30; Accepted: 2025/12/11

Abstract

The presence of ethnic Khmer Muslims in Cambodia represents one of the most intriguing manifestations of the relationship between religion, ethnicity, and modernity in Southeast Asia. The purpose of this study is to synthesize developments in local Islamic traditions, educational reform, and post-1990 modernization to reveal how Khmer Muslims negotiate their dual identities as Khmer and Muslim in a predominantly Buddhist country. This study uses a comprehensive literature review approach to understand the dynamics of identity, education, and modernization of the ethnic Khmer Muslim community in Cambodia. The findings indicate that this community maintains distinctive cultural markers such as language, ritual adaptations, and local governance while reinterpreting Islamic law through indigenous idioms. Islamic education has evolved from mosque-based learning to integrated schools that combine national and religious curricula, reflecting both transnational influences and local innovations. Post-1990 modernization has introduced competing reformist and traditionalist tendencies, including the rise of the Salafi movement, but local pragmatism and communal negotiation continue to shape a unique form of Islam in Cambodia. These processes illustrate an adaptive synthesis of faith and culture, where modernity is localized rather than imported. This study contributes to a broader understanding of Muslim minority resilience and plural expressions of Islam in Southeast Asia, emphasizing that religious transformation in Cambodia was driven by the active participation of the community, not external homogenization.

Keywords

Cambodia, Islamic Education, Ethnic Identity, Khmer Muslims, Modernization.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Keberadaan Muslim etnis Khmer di Kamboja merepresentasikan salah satu bentuk paling menarik dari relasi antara agama, etnisitas, dan modernitas di Asia Tenggara. Sebagai kelompok minoritas dalam negara mayoritas Buddha, Muslim Khmer menghadirkan model negosiasi identitas yang kompleks antara warisan budaya lokal dan komitmen terhadap Islam. Fenomena ini tidak hanya relevan bagi studi

Islam di Kamboja, tetapi juga bagi kajian lebih luas tentang adaptasi agama dalam masyarakat plural dan pascakolonial (Liow, 2016; Yusuf, 2021; Noor, 2009).

Melihat dari sisi Asia Tenggara, Islam telah lama berinteraksi dengan tradisi lokal melalui proses sinkretisme dan reinterpretasi yang dinamis (Stewart & Shaw, 1994; Hefner, 2008). Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh Asad (1993, 2023) dan Mahmood (2005, 2011), praktik keagamaan bukan sekadar ekspresi kepercayaan, melainkan bentuk disiplin etika dan performativitas sosial yang diproduksi dalam konteks kekuasaan dan modernitas. Dari sinilah studi tentang Muslim Khmer tidak hanya menyoroti aspek teologis, tetapi juga bagaimana agama dijalani, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam ruang sosial yang dikuasai oleh tradisi non-Islam.

Islam di Kamboja berkembang melalui kontak perdagangan dan perkawinan antara penduduk lokal dan komunitas Melayu pada abad ke-15 hingga ke-16 (Musa, 2013). Namun, perkembangan politik kolonial Prancis dan tragedi rezim Khmer Merah mengubah secara drastis infrastruktur keagamaan dan pendidikan Muslim. Pemulihan pasca-1990 menjadi fase penting bagi rekonstruksi identitas dan institusi keagamaan (Bruckmayr, 2020; Musa, 2020a; Goodman, 2020).

Studi terbaru menyoroti munculnya sekolah Islam terintegrasi yang menggabungkan kurikulum nasional Kamboja dengan pendidikan Islam, seperti sekolah SEPAMA dan Musa-Asiah di Kampong Cham (Yahyani et al., 2020). Fenomena ini sejalan dengan temuan Hefner (2008) dan UNESCO (2023) bahwa pendidikan Islam di Asia Tenggara menjadi arena penting bagi pembentukan *Muslim modern* yang mampu menavigasi nilai-nilai religius dan kewarganegaraan.

Adanya perubahan penting dalam otoritas keagamaan yang bermula dari munculnya gerakan salafi sejak awal 2000-an. Pall & Pereiro (2020) dan Pall (2022) menunjukkan bahwa ekspresi Salafisme di Kamboja tidak seragam, melainkan terfragmentasi oleh realitas sosial dan politik lokal. Hal ini menegaskan bahwa arus global Islam transnasional selalu mengalami lokalisasi epistemik, di mana tafsir keagamaan dinegosiasikan dengan struktur sosial yang ada (Makruf, 2022; Hunaepi, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Muslim etnis Khmer menegosiasikan identitas, pendidikan, dan modernitas melalui pendekatan *comprehensive literature review*. Pendekatan ini memungkinkan integrasi analisis historis, teoretis, dan empiris, serta mempertemukan wacana lokal dengan teori global tentang agama dan modernitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur komprehensif (*comprehensive literature review*) untuk memahami dinamika identitas, pendidikan, dan modernisasi komunitas Muslim etnis Khmer di Kamboja. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai dimensi sosial, historis, teologis, dan politik dari fenomena yang kompleks melalui sintesis lintas-disipliner. Pendekatan literatur komprehensif bukan sekadar meninjau karya terdahulu, tetapi juga mengkonstruksi kembali pola konseptual dan teoretis yang membentuk cara pandang terhadap Islam minoritas di Asia Tenggara (Snyder, 2019; Booth et al., 2021).

Proses penelitian dimulai dengan penelusuran sistematis terhadap sumber akademik yang relevan, menggunakan berbagai pangkalan data seperti Google Scholar, CrossRef, SciSpace, dan database studi Islam Asia Tenggara. Penelusuran ini dilakukan dengan kata kunci seperti *Khmer Muslim*, *Islamic education Cambodia*, *Muslim minorities Southeast Asia*, *modernization Islam Cambodia*, *Salafi Cambodia*, dan *Buddhist-Muslim relations*. Dari hasil penelusuran, diperoleh 191 publikasi unik yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, yang kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kebaruan, dan kredibilitas akademik.

Publikasi klasik seperti karya Barth (1969) tentang batas etnis dan Eisenstadt (2000) tentang *multiple modernities* disertakan sebagai referensi teoretis pelengkap untuk menegaskan kerangka analisis.

Analisis literatur dilakukan melalui empat tahap: (1) screening terhadap abstrak untuk menilai kesesuaian dengan fokus penelitian, (2) ekstraksi tematik dari temuan utama setiap publikasi, (3) sintesis naratif untuk menghubungkan literatur dengan teori, dan (4) analisis kritis terhadap perdebatan dan celah penelitian. Proses ini diadaptasi dari model analisis *integrative review* (Whittemore & Knafl, 2005), yang menekankan pentingnya keterpaduan antara data empiris dan konseptual. Dengan metode integratif ini, penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah studi Islam di Asia Tenggara, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap teori global tentang sinkretisme adaptif, agensi lokal, dan pluralitas modernitas Islam dalam masyarakat pascakolonial.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Lokal, Identitas, dan Sinkretisme Khmer Muslim

Identitas keislaman komunitas Muslim Khmer tidak terbentuk secara linier, melainkan melalui proses asimilasi historis dan negosiasi simbolik antara Islam, budaya Khmer, dan warisan kolonial Prancis. Berdasarkan kajian Bruckmayr (2020) dan Musa (2013), umat Islam Khmer membangun pola keberislaman yang berbeda dari komunitas Cham yang lebih Arab-sentris. Di antara komunitas Khmer Muslim, praktik Islam dikombinasikan dengan adat dan estetika lokal mulai dari arsitektur masjid yang bercorak pagoda, sistem kekerabatan bilateral, hingga penggunaan bahasa Khmer dalam khutbah dan pengajaran agama.

Merujuk pada teori sinkretisme agama, hal ini mencerminkan apa yang disebut Stewart & Shaw (1994) sebagai *creative hybridization*, yaitu percampuran yang aktif dan reflektif, bukan pasif. Talal Asad (1993; 2023) menjelaskan fenomena semacam ini sebagai bagian dari *genealogies of religion* di mana praktik keagamaan senantiasa dibentuk oleh relasi kuasa dan adaptasi terhadap kondisi historis. Maka, Islam Khmer bukan sekadar Islam minoritas, tetapi bentuk “Islam kontekstual” yang tumbuh dari disiplin tubuh dan ruang sosial Khmer itu sendiri.

Perspektif ini diperkuat oleh Saba Mahmood (2005) dan Charles Hirschkind (2006, 2025) yang menyoroti bahwa religiositas tidak selalu lahir dari resistensi terhadap sekularisme, tetapi bisa muncul sebagai latihan etis untuk membentuk diri. Dalam masyarakat Muslim Khmer, praktik keagamaan seperti *pengajian rumah*, *tadarus keluarga*, dan *perayaan Maulid lokal* berfungsi bukan semata ritual, tetapi sebagai mekanisme reproduksi etika komunitas di tengah masyarakat mayoritas Buddha. Praktik kegiatan ini menunjukkan bahwa sinkretisme di Kamboja bukan tanda kelemahan ortodoksi, tetapi bukti kecerdasan adaptif yang memungkinkan keberlanjutan iman di ruang sosial non-Islam (Hunaepi, 2025; Yusuf, 2021).

Disisi lain ditinjau secara geopolitik, karakter Islam Khmer ini merefleksikan apa yang disebut oleh Liow (2016, 2022) sebagai *religious nationalism in Southeast Asia* yaitu situasi di mana agama menjadi perangkat membentuk identitas nasional tanpa harus meniadakan pluralitas. Muslim Khmer berhasil memelihara identitas Islam dalam kerangka kebangsaan Kamboja tanpa menimbulkan ketegangan besar dengan komunitas mayoritas. Dialog Muslim-Buddha yang difasilitasi oleh tokoh-tokoh lokal dan lembaga seperti ISEAS dan UNESCO (2023) memperkuat posisi ini, menjadikan komunitas Muslim Khmer simbol harmoni antariman di Asia Tenggara.

Pendidikan Islam dan Reformasi Kelembagaan

Pendidikan menjadi medium utama bagi komunitas Muslim Khmer dalam menjaga kesinambungan identitas dan menghadapi arus modernisasi. Menurut Musa (2009; 2020a; 2020b),

periode pasca-Pol Pot menandai fase kebangkitan pendidikan Islam melalui pendirian madrasah dan sekolah terpadu yang memadukan kurikulum agama dengan ilmu umum. Sekolah seperti Svay Khleang menjadi pionir model pendidikan Islam berbasis masyarakat, yang kelak menginspirasi jaringan sekolah Islam di Phnom Penh dan kampung-kampung Cham-Khmer lainnya.

Perkembangan ini menunjukkan transformasi kelembagaan dari sistem tradisional berbasis surau menuju sistem formal terakreditasi. Studi Yahyani, Kurnianto, & Ariyanto (2020) menegaskan bahwa integrasi kurikulum umum dan agama di sekolah minoritas Muslim Kamboja meningkatkan mobilitas sosial sekaligus memperkuat keislaman komunitas. Dalam konteks regional, pola ini sejalan dengan temuan Hefner (2008) dan Noor (2010) yang menyebut bahwa pendidikan Islam Asia Tenggara berfungsi ganda: sebagai wahana dakwah dan mekanisme reproduksi sosial-politik umat Muslim minoritas.

Temuan ini juga menunjukkan bagaimana pendidikan Islam menjadi arena negosiasi ideologis. Di satu sisi, kelompok reformis seperti Salafi mendorong purifikasi ajaran dan standarisasi kurikulum berbasis nash (Pall & Pereiro, 2020; Pall, 2022). Di sisi lain, lembaga lokal yang lebih inklusif menekankan harmoni sosial, seperti model “sekolah terpadu” yang dikembangkan oleh Yahyani et al. (2020) dan direkomendasikan dalam UNESCO Report (2023). Pergulatan dua arah ini menunjukkan adanya dinamika antara ortodoksi dan modernitas yang menciptakan ekosistem pendidikan Islam khas Khmer terbuka terhadap modernisasi tetapi tetap berakar pada etika lokal.

Kajian komparatif di Indonesia dan Thailand memberikan cerminan yang menarik. Makruf (2022) menyoroti kemunculan sekolah Salafi di Indonesia sebagai bentuk adaptasi terhadap globalisasi pendidikan Islam, sementara Aree (2020) menggambarkan peran madrasah di Thailand selatan sebagai sarana mempertahankan identitas Melayu-Muslim di tengah konflik etnis. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam di Kamboja dapat dipahami sebagai bagian dari gerakan regional pendidikan Islam Asia Tenggara yang menegosiasikan hubungan antara agama, etnisitas, dan negara.

Selain itu, peran lembaga internasional seperti UNESCO (2023) dan UNESCO Beijing (2023) menunjukkan dimensi baru pendidikan Islam minoritas di Asia Tenggara. Keduanya mendorong integrasi teknologi pendidikan dan pembelajaran digital pasca-pandemi, yang mulai diadaptasi oleh madrasah-madrasah di Kamboja. Proyek *Digital Madrasa Initiative* misalnya, memperlihatkan bagaimana Muslim Khmer berupaya masuk ke ruang modernitas teknologi tanpa kehilangan keislamannya.

Modernisasi, Gerakan Transnasional, dan Dinamika Identitas

Modernisasi Islam di Kamboja tidak dapat dilepaskan dari pengaruh transnasional dan perubahan geopolitik regional. Setelah tahun 1990-an, masuknya organisasi seperti Tablighi Jama’at (Noor, 2009) dan jaringan Salafi (Pall, 2022) menandai pergeseran penting dalam orientasi religius komunitas Muslim Khmer. Gerakan-gerakan ini memperkenalkan gagasan reformasi moral dan purifikasi akidah yang memperkuat rasa identitas keislaman, tetapi juga menciptakan fragmentasi internal antara kelompok tradisional dan reformis.

Diperkuat lagi dengan adanya penelitian terbaru dari Fuadi (2025) dan Hunaepi (2025) menunjukkan bahwa modernisasi Islam di Asia Tenggara, termasuk di Kamboja, bersifat responsif dan adaptif, bukan reaktif. Reformasi pendidikan, penguatan peran perempuan, dan integrasi nilai moderasi beragama (wasathiyah) menjadi bagian dari agenda modernisasi Islam yang konstruktif. Dalam konteks ini, Muslim Khmer tidak semata mengikuti arus reformasi global, tetapi menyesuaikannya dengan kondisi sosial dan budaya lokal.

Dalam perspektif teori multiple modernities (Eisenstadt, 2000), fenomena ini menunjukkan bahwa Islam Khmer merepresentasikan bentuk modernitas perifer modernitas yang lahir di luar pusat-pusat kekuasaan Islam global, namun memiliki dinamika internal yang kuat. Hal ini diperkuat oleh literatur mutakhir seperti *Studia Islamika* (2025) dan *Archipelago Journal* (2024) yang menyoroti pentingnya membaca modernitas Islam Asia Tenggara sebagai hasil sintesis historis, bukan sekadar adopsi dari Timur Tengah.

Keterlibatan perempuan dalam gerakan pendidikan Islam pasca-2020, sebagaimana dicatat dalam Mahmood (2005) dan diperkuat oleh Makruf (2022) serta UNESCO (2023), memperlihatkan dimensi baru agensi Muslimah Khmer yang menegosiasikan ruang moral dan publik melalui jalur pendidikan. Transformasi ini membentuk basis sosial baru di mana nilai-nilai kesetaraan, teknologi, dan spiritualitas hidup berdampingan.

Modernisasi juga mengubah wajah dakwah dan otoritas keagamaan. Kajian Hirschkind (2025) tentang “soundscape etis” dapat ditemukan pantulannya dalam konteks Kamboja, di mana khutbah daring dan pengajian digital menjadi alat reproduksi moralitas baru. Otoritas ulama lokal kini berinteraksi dengan *cyber-preachers* dari Malaysia dan Indonesia, memperluas jejaring keagamaan yang melampaui batas etnis.

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa modernitas Islam Khmer adalah hasil sintesis dari tiga kekuatan utama: tradisi lokal yang lentur, pendidikan Islam yang terstruktur, dan arus transnasional yang dinamis. Ketiganya saling berkelindan membentuk identitas Islam yang *plural*, *resilient*, dan *contextually modern*.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Muslim etnis Khmer di Kamboja merepresentasikan salah satu contoh paling menarik tentang bagaimana agama, etnisitas, dan modernitas dapat berinteraksi secara dinamis di tengah konteks minoritas. Komunitas ini menunjukkan kemampuan yang luar biasa untuk menegosiasikan identitas keagamaan dan kebangsaan tanpa kehilangan akar kulturalnya. Islam yang mereka jalankan bukanlah bentuk yang terpisah dari ke-Khmer-an, tetapi hasil dari proses panjang adaptasi, resistensi, dan kreatifitas sosial yang menjadikan Islam di Kamboja memiliki corak tersendiri.

Modernisasi pasca-1990 membuka peluang sekaligus tantangan bagi komunitas Muslim Khmer. Di satu sisi, kebangkitan lembaga pendidikan Islam, dukungan transnasional, dan keterbukaan terhadap dunia luar memperkuat kapasitas sosial dan intelektual umat. Di sisi lain, munculnya arus reformisme dan perdebatan ideologis menuntut mereka untuk menjaga keseimbangan antara kemurnian ajaran dan kelenturan budaya lokal. Respons komunitas terhadap kondisi ini memperlihatkan strategi yang tidak hanya pragmatis tetapi juga reflektif—yakni kemampuan untuk merangkul perubahan tanpa kehilangan jati diri.

Transformasi menuju model sekolah yang terintegrasi merupakan bagian dari pendidikan Islam yang membawa pembaruan dan dapat berjalan seiring dengan nasionalisme dan pembangunan manusia. Pendidikan Islam di Kamboja bukan sekadar sarana transmisi ajaran, tetapi juga instrumen pembentukan karakter, kesetaraan sosial, dan mobilitas komunitas minoritas. Dengan demikian, pendidikan menjadi arena utama bagi Muslim Khmer untuk mengartikulasikan modernitas versi mereka sendiri.

Teori konseptual dari penelitian ini memperlihatkan bahwa modernitas tidak bersifat tunggal, melainkan senantiasa dinegosiasikan dalam kerangka lokal. Muslim Khmer menunjukkan bahwa menjadi modern tidak berarti meninggalkan tradisi, melainkan menafsirkan ulang nilai-nilai lama agar

tetap relevan dengan zaman. Fenomena ini mengilustrasikan bentuk *modernitas terlokalisasi* yang berakar pada etika komunitas dan struktur sosial yang khas Kamboja.

Dari sini dinamika Muslim Khmer menegaskan pentingnya memahami Islam bukan sebagai entitas monolitik, tetapi sebagai pengalaman hidup yang beragam dan kontekstual. Identitas, tradisi, dan modernitas dalam komunitas ini tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam menciptakan ruang sosial yang plural dan resilien. Dengan mempelajari mereka, kita belajar bahwa kekuatan sebuah komunitas minoritas tidak terletak pada homogenitasnya, tetapi pada kemampuannya menafsirkan perubahan secara kreatif dan bermartabat.

REFERENSI

- Aree, S. (2020). The religious geography of Thailand's Malay southern provinces. *SOJOURN: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 35(3), 456–482. <https://doi.org/10.1355/sj35-2f>
- Asad, T. (1993). *Genealogies of religion: Discipline and reasons of power in Christianity and Islam*. Johns Hopkins University Press.
- Bruckmayr, P. (2020). Islamic legal crossings and debates in Cambodia: Evidence from fatāwā and French colonial archives in the early twentieth century. Dalam R. M. Feener (Ed.), *Islam and the limits of the state* (hlm. 142–164). Brill. <https://doi.org/10.4324/9781003185741-7>
- Fuadi, M. R. (2025). Islamic education's response to colonialism in Indonesia. *Hikmah: Jurnal Ilmu dan Pemikiran Islam*, 10(1), 45–66. <https://doi.org/10.14421/hjie.2025.51-06>
- Goodman, J. (2020). *The minority Muslim experience in mainland Southeast Asia: A different path*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003177227>
- Hefner, R. W. (2008). *Making modern Muslims: The politics of Islamic education in Southeast Asia*. University of Hawaii Press.
- Hirschkind, C. (2006). *The ethical soundscape: Cassette sermons and Islamic counterpublics*. Columbia University Press.
- Hunaepi, H. (2025). Mapping religious moderation and its impact on Islamic education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 55–81. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i1.1487>
- Liow, J. C. (2016). *Religion and nationalism in Southeast Asia*. Cambridge University Press.
- Liow, J. C. (2022). *Islam and political power in Indonesia and Malaysia*. Cambridge University Press.
- Makruf, J. (2022). In the making of Salafi-based Islamic schools in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(1), 227–264. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.227-264>
- Mahmood, S. (2005). *Politics of piety: The Islamic revival and the feminist subject*. Princeton University Press.
- Musa, M. Z. (2009). Muslim education in Cambodia after the Pol Pot era. *Tafhim: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, 2(4), 97–118. <https://doi.org/10.56389/tafhim.vol2no4.7>
- Musa, M. Z. (2013). Perkembangan Islam di Asia Tenggara: Kajian Kemboja. *Journal of Islamic Studies*, 1–18.
- Musa, M. Z. (2020a). Initiative in Khmer Islam early schooling: The Svay Khleang experience. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 510, 524–529. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.099>
- Noor, F. A. (2009). *Islam on the move: The Tablighi Jama'at in Southeast Asia*. Amsterdam University Press.
- Pall, Z. (2022). What divides Salafis: How local realities overwrite grand typologies in Cambodia's Salafi movement. *Contemporary Islam*, 17(1), 1–22. <https://doi.org/10.1007/s11562-022-00507-4>
- Pall, Z., & Pereiro, A. P. (2020). Salafi Islam in Cambodia: Institution building, transnational networks and patterns of competition in a Muslim-minority context. *Die Welt des Islams*, 60(2–3), 158–192. <https://doi.org/10.1163/15700607-06023p04>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Southeast Asia – Technology in education*.

- UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000387214>
- Warnk, H. (2009). Alternative education or teaching radicalism? New Islamic schools in Southeast Asia. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 28(4), 111–132. <https://doi.org/10.1177/186810340902800406>
- Yahyani, W. A., Kurnianto, R., & Ariyanto, A. (2020). The role of integrated schools in improving Islamic education in Muslim minority areas of Cambodia. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 4(2), 149–162. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i2.123>
- Yusuf, I. (2021). *Islam and Buddhist dialogue in Southeast Asia*. ISEAS–Yusof Ishak Institute.
- Yusuf, M. (2023). The relationship of Islam and the state in contemporary Islamic thought. *Dirasah: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 55–71. <https://doi.org/10.59373/drs.v1i2.11>